

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian nasional yang membuka adanya prospek bisnis yang menjanjikan, membuat daya tarik tersendiri bagi investor dan kreditor untuk menyalurkan dananya. Tentunya dalam melakukan investasi yang menjadi fokus utama calon investor dan kreditor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi penting mengingat beberapa komponen yang dapat menentukan terbentuknya keputusan salah satu informasi tersebut adalah informasi laba.

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, menaksir risiko dalam berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan laba, oleh karena itu biasanya pihak manajemen cenderung berupaya mempercantik laporan keuangan dengan cara merekayasa laba perusahaan agar terlihat lebih baik, yang akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Rekayasa atau manipulasi laba ini dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen dalam menstabilkan laba perusahaan agar terlihat baik dimata investor, dan mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manipulasi laba biasanya dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba yakni dengan memaksimalkan atau meminimalkan laba tergantung motivasi manajer dalam manipulasi laba tersebut.

Manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan menginformasikan kinerja dalam mengevaluasi *performance* perusahaan. Perusahaan mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik dari kenyataannya dan salah satu tindakan yang umum dilakukan adalah tindakan perataan laba. Perataan laba merupakan suatu fenomena umum dan banyak dilakukan diberbagai perusahaan. Namun demikian, tindakan tersebut menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. (jatiningrum, 2000).

Perataan laba (*income smooting*) merupakan suatu upaya yang dilakukan manajemen dalam menstabilkan laba perusahaan agar terlihat baik dimata para investor maupun para pengguna laporan keuangan lainnya. Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen dalam memilih untuk menjaga nilai laba yang cenderung

bergejolak (*volatile*). Praktik perataan laba dilakukan manajemen dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan apabila jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya.

Menurut Nasir, dkk (2002) dalam Amanza (2012) perataan laba ada dua jenis, yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentional Smoothing* ( Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

*Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak

dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan .

*b. Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, artificial smoothing dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Praktik perataan laba juga dapat dijelaskan dengan teori keagenan, dimana berdasarkan *agency theory* bahwa praktik perataan laba muncul dikarenakan adanya konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang disebabkan oleh asimetris informasi yang terjadi antara keduanya, sehingga hal tersebut memicu manajemen melakukan tindakan manajemen laba yakni praktik perataan laba.

Pengumuman atas laba yang mengandung informasi, maka dimaksudkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka akan tercermin dengan adanya

*abnormal return* yang diterima oleh investor. *Earning Response* dapat diartikan sebagai suatu reaksi yang ditimbulkan oleh pasar (investor).

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* terjadi karena adanya informasi baru atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dan direaksi oleh investor dalam bentuk kenaikan atau penurunan harga pasar. Bila suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan menerima *Abnormal Return*, dan sebaliknya jika suatu peristiwa tidak mengandung informasi maka pasar tidak akan menerima *Abnormal Return* (Jogiyanto, 2008:494).

Reaksi pasar yang timbul karena disebabkan oleh perusahaan melakukan perataan laba mungkin terjadi. Perataan laba memicu reaksi pasar hingga menyebabkan penurunan harga saham perusahaan yang melakukan perataan laba. Dan reaksi pasar pun bisa disebabkan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Hal tersebut dinilai oleh para investor bahwa perusahaan kurang mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kepercayaan yang diberikan oleh para investor tersebut.

Praktik perataan laba sudah menjadi fenomena umum di sejumlah perusahaan, kasus yang timbul pasca krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008 yakni adanya kasus kecurangan akuntansi

besar yang terjadi pada tahun 2008 dengan melibatkan beberapa orang berkedudukan tinggi termasuk para pemilik perusahaan yakni kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen Bank Century dengan tujuan untuk memperoleh dana penyelamatan dari Menteri Keuangan. Bank Century ditetapkan sebagai bank gagal berdampak sistemik akibat terjadinya masalah pendanaan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kondisi antara lain kondisi giro wajib minimum (GWM) untuk memenuhi kebutuhan modal dan likuiditas bank sebesar Rp 6,56 triliun, serta kondisi kecukupan modal dibawah standar yang telah ditetapkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum terkait kriteria minimum CAR yakni sebesar 8%, pihak manajemen mengubah jumlah tambahan modal yang dibutuhkan yakni sebesar Rp 1,77 triliun namun ditulis sebesar Rp 632 miliar agar memperoleh persetujuan tambahan modal dari Menteri Keuangan. Rendahnya tingkat kecukupan modal yang dialami oleh Bank Century diakibatkan adanya aset berupa SSB (Surat-Surat Berharga) yang berkualitas rendah atau tergolong macet (Adilia, 2009). Selain itu, pada tahun 2011 terdapat kasus laporan fiktif kas di Bank BRI unit Tapung Raya terkait perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak top management sebagai kepala cabang untuk kepentingannya sendiri. Hal ini dideteksi oleh tim pemeriksa dan pengawas dari BRI Cabang Bangkinang pada tanggal 23 Februari

2011, ditemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dan kas yang tidak seimbang. Tindakan meningkatkan tingkat kecukupan modal seperti yang terjadi pada bank Century membuktikan bahwa praktik manajemen laba ternyata masih sering dilakukan dalam industri perbankan. Hal tersebut membuat industri perbankan menarik untuk diteliti karena industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Perbankan merupakan industri “kepercayaan”, jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang biasa akibat praktik manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana bersama-sama sehingga akan menimbulkan rush (Nasution, 2007). Dampak dari kejadian-kejadian ini adalah berkurangnya kepercayaan investor terhadap keandalan informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sektor keuangan, sama halnya pada perusahaan manufaktur perusahaan jasa sektor keuangan selalu mendapatkan sorotan dari para pelaku pasar. Harga saham disana mengalami perubahan yang cukup dinamis. Saham-sahamnya banyak yang aktif dan di perjual belikan dipasar sekunder. Pengumuman atas laba perusahaan merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Dari informasi yang diberikan perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan investasi.

Topik ini sudah banyak diteliti salah satunya penelitian Yuliana Mawarti (2007) tentang pengaruh *income smoothing* terhadap *earnings response* dengan mengukur menggunakan model Indeks Eckel yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perataan laba berkontribusi rendah terhadap reaksi pasar dan tindakan perataan laba juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh eko januar & bambang (2007) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perataan laba dengan reaksi pasar. Perataan laba yang diukur dengan menggunakan indeks eckel mempengaruhi reaksi pasar yang diprosikan pada *cumulative abnormal return*, sehingga semakin besar perataan laba maka respon pasar juga semakin meningkat, hal ini menunjukkan bahwa investor lebih menyukai *trend* laba yang merata dari pada *trend* laba yang berfluktuatif.

Penelitian yang dilakukan oleh dessy frilia koswara (2014) menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan terhadap reaksi pasar atas praktik perataan laba. Dengan kata lain perataan laba berpengaruh negatif terhadap negatif (rendah) terhadap reaksi pasar, pasar tidak bereaksi atas pengumuman informasi laba perusahaan yang menyatakan bahwa rata-rata CAR disekitar tanggal pengumuman laba untuk kelompok perata laba tidak signifikan dan kelompok bukan perata laba tampak signifikan sedangkan antara

perusahaan perata laba dan bukan perata laba berbeda secara signifikan.

Hasil penelitian terakhir yang dilakukan oleh dewanti istifarda (2015) Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yuliana (2007) dan dessy (2014) dimana tindakan perataan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perataan laba, maka semakin rendah reaksi pasar yang di proksikan dengan *cumulative abnormal return* (CAR).

Perbedaan hasil penelitian menarik untuk diteliti ulang, peneliti bermaksud ingin menguji kembali apakah perataan laba (*income smooting*) dapat mempengaruhi reaksi pasar (*earning response*). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas. Namun, pada dasarnya penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dewanti istifarda (2015). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewanti Istifarda (2015) adalah terdapat pada objek penelitian yang menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan jasa Perbankan periode 2011-2015.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perataan laba terhadap respon pasar, penelitian ini secara khusus ingin mengetahui bagaimana hubungan laba yang dihasilkan dari praktik perataan laba yang diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981) terhadap respon pasar. Reaksi

pasar tersebut ditunjukkan melalui harga saham dan sensitivitas *return* yang kemudian direfleksikan pada *Cumulative Abnormal Return (CAR)*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Laba yang semakin tinggi memicu adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, karena ingin menghindari beban pajak yang terlalu tinggi, namun laba yang rendah juga akan membuat manajer melakukan perataan laba disebabkan oleh adanya kesan yang kurang baik dimata investor.
2. Terdapat perbedaan antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba.
3. Reaksi pasar ditunjukkan melalui perubahan harga saham dan sensitivitas *retrun*.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *income smooting* (perataan laba) terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan jasa perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 ?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *income smooting* (perataan laba) terhadap *earning response* (reaksi pasar) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori, yang berkaitan dengan akuntansi manajemen, keuangan, perilaku pada umumnya, dan kajian perataan laba pada khususnya. Kontribusi yang dimaksud secara riil adalah penggunaan hasil penelitian ini dalam kajian-kajian ilmiah akuntansi maupun sebagai salah satu rujukan untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor, serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba yang diumumkan perusahaan antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi para praktisi tersebut dalam membuat keputusan investasi.